

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MTs Walisongo Pecangaan Jepara

1. Sejarah Berdirinya MTs Walisongo Pecangaan Jepara

Sejarah dan perkembangan MTs. “Walisongo” Pecangaan, tidak bisa lepas dari berdirinya sebuah lembaga pendidikan Nahdlatul Ulama pada tanggal 5 Agustus 1965, yaitu Muallimin NU. Lembaga inilah yang menjadi cikal bakal bagi seluruh lembaga pendidikan yang sekarang ini dikelola oleh Yayasan Walisongo yakni: Madrasah Diniyah Awwaliyah, Wustho, dan Ulya, MTs, MA, SLTP, SMU dan SMK.¹

Pada awal berdirinya, Muallimin NU menyelenggarakan kegiatannya di gedung Koperasi Tenun di desa Troso (1,5 Km sebelah barat Desa Pecangaan). Kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan di sini berlangsung selama 3 tahun, selanjutnya pada tahun 1968 dialihkan ke gedung milik sendiri, sampai dengan tahun 1970, dan bersamaan dengan itu terjadi perubahan nama menjadi PGAP (Pendidikan Guru Agama Pertama), dan kemudian menjadi PGAA (Pendidikan Guru Agama Atas).

Pada tahun 1971, dengan dasar pertimbangan untuk memilih lokasi yang strategis di kota Kecamatan maka PGAA dipindah ke Pecangaan. Seiring dengan itu sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada saat itu maka pada tahun 1978, PGAP berubah menjadi MMP (Madrasah Menengah Pertama), sedang PGAA tetap berjalan sampai kemudian pada tahun 1979, MMP menjadi Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan PGAA menjadi Madrasah Aliyah (MA) “Walisongo”.

Keberadaan MTs Walisongo semakin kuat secara yuridis setelah dikelola oleh sebuah yayasan yang berbadan hukum, melalui Akte Notaris J. Moeljani, SH Nomor 100 pada tanggal 15 Februari 1980 yang bernama Yayasan Walisongo yang berkedudukan di desa Pecangaan.

¹ Dokumentasi file MTs Walisongo Pecangaan Jepara, diperoleh pada 7 Februari 2017.

Sejak nama madrasah berubah menjadi MTs Walisongo sampai dengan tahun ke-17 keberadaannya berjalan dengan apa adanya dan tetap berstatus terdaftar. Hal ini tidak terlepas dari tidak adanya *political will* dari pemerintah. Baru pada usianya yang ke-18, status MTs Walisongo Pecangaan menjadi DIAKUI setelah lulus Akreditasi dengan Surat Keputusan Departemen Agama Wilayah Propinsi Jawa Tengah Nomor: WK/5-c/PP.00.5/1390/1993, tertanggal 30 Juni 1993. Kemudian pada Tahun Pelajaran 1997/1998 status tersebut meningkat menjadi DISAMAKAN setelah lulus akreditasi disamakan dengan Surat Keputusan Departemen Agama Wilayah Propinsi Jawa Tengah Nomor: WK/5.a/PP.00.5/1543/1997 tertanggal 6 Juni 1997.²

Kemudian pada Tahun Pelajaran 2004/2005 MTs Walisongo mengikuti akreditasi pada tanggal 29 April 2005 dengan predikat status terakreditasi A dengan Surat Keputusan Departemen Agama Wilayah Propinsi Jawa Tengah Nomor: Kw.11.4/4/PP.03.2/624.20.12/2005. Kemudian Pada tanggal 07 November 2008, MTs Walisongo Pecangaan mengikuti Akreditasi dengan predikat status terakreditasi A dengan nilai 86,87 dengan surat keputusan dari Badan Akreditasi Provinsi Sekolah/Madrasah (BAP-S/M) Provinsi Jawa Tengah dengan Nomor: 117A/BAP-SM/XI/2008.³

Pada Tahun 2015 MTs Walisongo Pecangaan mengikuti Akreditasi Madrasah/Sekolah yang diselenggarakan oleh Badan Akreditasi Nasional (BAN), (BAP-S/M) Propinsi Jawa Tengah Tingkat SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK dan SLB yang bersumber Anggaran APBN Kemendikbud Tahun 2015 dilaksanakan pada tanggal 4-5 Agustus 2015 dengan mendapat peringkat akreditasi/nilai akhir 95 (A). Surat Keputusan Badan Akreditasi Propinsi Sekolah/Madrasah Propinsi Jawa Tengah Nomor : 148/BAP-SM/IX/2015, Tanggal 20 Oktober 2015.⁴

² *Ibid.*

³ *Ibid.*

⁴ *Ibid.*

Sampai dengan Tahun Pelajaran 2015/2016 ini, MTs. Walisongo Pecangaan telah memiliki Kepala Madrasah sejumlah 5 orang yang memimpin secara berurutan yakni:⁵

1. KH. Mahfudh Asymawi : Tahun 1975 s.d. 1992
2. Drs. H. Mahalli Djufri : Tahun 1992 s.d. 1998
3. H. Hariyanto, S.Ag. : Tahun 1998 s.d. 2007
4. Drs. H. Ahmad Raspani : Tahun 2007 s.d 2013
5. Mastur, M.Pd.I : Tahun 2013 s.d Sekarang

2. Identitas MTs Walisongo Pecangaan Jepara⁶

Nama Sekolah	: MTs Walisongo Pecangaan
Nomor Statistik	: 21 2 33 20 02 012
Kecamatan	: Pecangaan
Kabupaten	: Jepara
Propinsi	: Jawa Tengah
Jalan	: Raya Kauman No. 1
Daerah	: Perkotaan
Status Madrasah	: Swasta
Akreditasi	: A
SK	: 148/BAP-SM/IX/2015
Penerbit SK	: Badan Akreditasi Provinsi Sekolah/Madrasah (BAP-S/M) Provinsi Jawa Tengah
Tahun Berdiri	: 1971
Jarak Pusat Kota	: 12 Km
Jarak Kecamatan	: 0,5 Km

Adapun data identitas MTs Walisongo Pecangaan Jepara, untuk lebih jelasnya dapat lihat dilampiran pada Table 4.1 (Identitas MTs Walisongo Pecangaan Jepara)

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*

3. Letak Geografis MTs Walisongo Pecangaan Jepara

MTs Walisongo Pecangaan Jepara terletak di Jalan Raya Kauman No. 1 Pecangaan Kulon Rt. 04 Rw. 01. Lokasi tersebut cukup strategis karena berada dekat dengan jalan raya. Lokasi Madrasah pada lintasan kecamatan, jarak dari kecamatan 0,5 Km, jarak ke Kabupaten 12Km.⁷

4. Visi dan Misi MTs Walisongo Pecangaan Jepara⁸

Visi :

“Terbentuknya kader muslim yang beriman dan bertaqwa, terampil dan kompetitif”.

Misi :

1. Mengamalkan syariat Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah secara kaffah dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
2. Menegakkan dan mengembangkan nilai-nilai silaturrohim dalam berbagai aspek kehidupan untuk menjalin ukhuwah Islamiyah, wathoniyah dan basyariah.
3. Mendorong dan mengarahkan semua bentuk pendidikan dan pengajaran siswa menuju terwujudnya ketebalan nilai-nilai tauhid.
4. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
5. Mendorong dan membantu siswa untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara maksimal.
6. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga Madrasah dan stake holder Madrasah.

5. Kurikulum di MTs Walisongo Pecangaan Jepara

MTs. Walisongo Pecangaan dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran menggunakan Kurikulum Nasional sesuai Keputusan Menag RI Nomor : 372 tahun 1993 sebagai berikut : Al Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab, PPKn, Bahasa

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*

Indonesia, Matematika, IPA, IPS, KTK, Penjaskes, Bahasa Inggris dan Bahasa Jawa. Disamping melaksanakan Kurikulum Nasional sebagaimana tercantum di atas, untuk menambah bobot mata pelajaran agama, maka MTs. Walisongo melaksanakan pelajaran takhassus yaitu : Nahwu Shorof, ke-NU-an, Baca Tulis Arab, Praktikum ibadah disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat (contoh : membaca berjanji dan bilal jum'at), yang didukung pengajaran ala pesantren.⁹

Kegiatan ritual yang tidak dapat ditinggalkan oleh para siswa dan semua pengasuh adalah tahlilan dan istighosah sholawat nariyah yang dilakukan setiap 2 minggu sekali pada hari senin di Masjid besar Walisongo. Kegiatan ini dimaksudkan untuk membentengi moral anak-anak agar tidak terkena pencemaran lingkungan sekaligus mendo'akan orang tua wali. Semoga diberikan kelapangan rizki untuk membiayai pendidikan anak.

Untuk mengkondisikan siswa kelas IX sehingga siap mengikuti Ujian Nasional, maka madrasah menyelenggarakan paket kegiatan pembinaan Mapel UN dan khusus untuk mapel Matematika, Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia volumenya lebih banyak, yang utamanya adalah latihan dan pembahasan soal-soal.¹⁰

Untuk membekali siswa kelas IX dalam kehidupan bermasyarakat, untuk hal keagamaan sebelum pelaksanaan UN diadakan ujian keterampilan ibadah yang materinya antara lain : tahlilan, sholat tasbih, sholat gerhana, sholat janazah, sholat jama' qoshor, manaqiburrosul (albarjanji), bilal jum'at.¹¹

Untuk menciptakan wahana bagi siswa yang memiliki bakat dan minat dalam bidang seni dan olah raga, madrasah menyelenggarakan kegiatan ekstra diluar jam dinas yaitu : al qur'an bittaghoni, seni kaligrafi, sepak bola, tenis meja, bola voly.¹²

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*

Sedangkan untuk membekali siswa dalam bidang keterampilan, madrasah menyelenggarakan kegiatan ekstra sebagai berikut : tata boga, komputer, dan pramuka.¹³

Untuk kurikulum yang digunakan di MTs Walisongo Pecangaan Jepara menerapkan Kurikulum Nasional yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).¹⁴ Kurikulum KTSP yang bersifat desentralisasi mempermudah madrasah untuk mengembangkan muatan lokal pelajaran serta kegiatan pengembangan karakter dengan tetap pada tujuan mencapai kualitas lulusan peserta didik yang maksimal baik intelektual maupun akhlak.

**Struktur Program Kurikulum MTs Walisongo Pecangaan
Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017¹⁵**

Table 4.2

(Struktur Program Kurikulum MTs Walisongo Pecangaan Jepara
Tahun Pelajaran 2016/2017)

NO	MATA PELAJARAN	TP. 2013 / 2014			TP. 2014 / 2015			TP. 2015 / 2016			KET
		VII	VIII	IX	VII	VIII	IX	VII	VIII	IX	
1	Pendidikan Agama Islam										
	A. Al Quran Hadits	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
	B. Aqidah Akhlak	2	2	2	2	2	2	1	2	2	
	C. Fiqih	2	2	2	2	2	2	1	2	2	
	D. SKI	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
	E. Bahasa Arab	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
2	PPKn	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
3	Bahasa Indonesia	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
4	Matematika	5	5	5	5	5	5	5	5	5	
5	IPA										

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Observasi di MTs Walisongo Pecangaan Jepara tanggal 13 Februari 2017.

¹⁵ Dokumentasi file MTs Walisongo Pecangaan Jepara, diperoleh pada 7 Februari 2017.

	a. Biologi	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
	b. Fisika	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
6	IPS										
	a. Sejarah	2	1	1	2	1	1	2	1	1	
	b. Geografi	1	1	2	1	1	2	1	1	2	
	c. Ekonomi	1	2	1	1	2	1	1	2	1	
7	KTK	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
8	Penjaskes	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
9	Bahasa Inggris	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
10	Muatan Lokal : B. Jawa	1	1	1	1	1	1	1	1	1	
11	Ke-NU-an	1	1	1	1	1	1	1	1	1	
12	TIK	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
13	Praktek Ibadah	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
14	BTA	1	-	-	1	-	-	1	-	-	
15	Nahwu Shorof	1	1	1	1	1	1	1	1	1	
16	Fiqih Fathul Qorib	-	-	-	-	-	-	1	-	-	
17	Aqidatul Awam	-	-	-	-	-	-	1	-	-	
	Jumlah	47	47	47	47	47	47	47	47	47	
	Jumlah Total	141			141			141			

6. Keadaan Guru dan Karyawan MTs Walisongo Pecangaan Jepara

Berikut ini daftar keadaan personalia pimpinan dan karyawan di MTs Walisongo Pecangaan Jepara adalah sebagai berikut :¹⁶

1. Kepala Madrasah : Mastur, M.Pd.I
2. Waka Kurikulum : Setyawati, S.Pd.
3. Waka Kesiswaan : M. Saiful Basori, M.Pd.I
4. Waka Sarpras : Ahmad Arifin, S.Ag
5. Waka Humas : H. Hariyanto, S.Ag

¹⁶ *Ibid.*

6. Kepala TU : Hadi As'ari, S.E
7. Kepala Perpustakaan : Wahyu Nikmah
8. Staf TU Urusan Kurikulum : YahyaSharof
9. Staf TU Urusan Kepegawaian : Hadi As'ari, SE
10. Staf TU Urusan Keuangan : Ahmad Rofan, S.Pd.I
11. Staf TU Urusan Umum : YahyaSharof
12. Staf TU Urusan Sarana Prasarana : YahyaSharof
13. Kordinator Laboratorium IPA : Dra. Ribkhah
14. Kordinator Laboratorium Komputer : HadiAs'ari, SE
15. Sanitasi / Kebersihan I : Suharto
16. Sanitasi / Kebersihan II : Sutawar
17. PenjagaKantin / Koperasi : ZumrotusSa'adah, S.Pd.I
18. Penjaga Malam : Toyib

Keberadaan guru atau pendidik dan karyawan adalah sangat penting dan mempunyai pengaruh sangat besar dalam meringankan tugas pendidik/ guru. Demikian juga dengan MTs Walisongo Pecangaan Jepara yang memiliki tenaga pendidik dan karyawan. Keadaan pendidik di MTs Walisongo Pecangaan Jepara sebagian besar sudah lulusan S1 sebanyak 19 orang, dan yang belum S1 ada 5 orang. Jumlah pendidik dan karyawan di MTs Walisongo Pecangaan Jepara ada 30 orang. Adapun data keadaan personalia guru dan karyawan di MTs Walisongo Pecangaan Jepara, dapat dilihat dilampiran pada table 4.3 (keadaan personalia guru dan karyawan di MTs Walisongo Pecangaan Jepara).¹⁷

7. Sarana Prasarana MTs Walisongo Pecangaan Jepara

Pendidikan dan pengajaran tidak dapat berlangsung efektif dan efisien apabila saran dan prasarana yang tersedia kurang atau tidak memadai bagi proses kegiatan belajar mengajar. Sarana prasarana yang tersedia di MTs Walisongo Pecangaan Jepara cukup memadai dan memenuhi syarat untuk menjalankan kegiatan belajar mengajar. Untuk memberikan dukungan terhadap pelaksanaan program baik intra maupun

¹⁷ *Ibid.*

ekstra kurikuler madrasah menyediakan sarana dan media sebagai berikut:¹⁸

- a. MTs Walisongo Pecangaan Jepara mempunyai luas lahan 2841 M²
- b. Mempunyai 6 ruang kelas
- c. Sarana pendukung belajar:
 1. Perpustakaan
 2. Laborat/Praktikum
 3. Lapangan
 4. Masjid
- d. Sarana penunjang
 1. Kantor Kepala Madrasah
 2. Kantor Guru
 3. Kantor Tata Usaha
 4. Ruang UKS
 5. Kantin
 6. Gudang
 7. Kamar Mandi
 8. Listrik

Dari sarana prasarana yang tersedia di MTs Walisongo Pecangaan Jepara diharapkan dapat member kontribusi kepada pelaksanaan kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah. Akan tetapi, pada penerapan sarana dan prasarana yang tersedia tidak memberikan kontribusi dalam pelaksanaan pembelajarannya, artinya pendidik tidak memanfaatkan sarana dan prasarana yang disediakan.¹⁹ Untuk lebih jelasnya data sarana dan prasarana yang ada di MTs Walisongo Pecangaan Jepara dapat dilihat dilampiran pada table 4.4 (Data Sarana prasarana MTs Walisongo Pecangaan Jepara).

¹⁸ Observasi di MTs Walisongo Pecangaan Jepara Tanggal 13 Februari 2017.

¹⁹ *Ibid.*

8. Struktur Organisasi MTs Walisongo Pecangaan Jepara

MTs Walisongo Pecangaan Jepara dalam naungan yayasan Walisongo. Struktur organisasi pelaksanaan MTs Walisongo Pecangaan Jepara adalah sebagai berikut:²⁰

Kepala Madrasah	: Mastur, M.Pd.I
Komite Madrasah	: Drs. Rohmadi
Kepala TU	: Hadi As'ari, SE
Waka Kurikulum	: Setyawati, S.Pd
Waka Kesiswaan	: M. Saiful Basori M.Pd.I
Waka Humas	: H. Hariyanto, S.Ag
Waka Sarana dan prasarana	: Ahmad Arifin, S.Ag
BP/BK	: Nur Zahid, S.Ag
Wali Kelas	: Kelas VII A : Nur Latifah, S.Si Kelas VII B : Ahmad Arifin, S.Ag Kelas VIII A : Haryono Hamza Kelas VIII B : Nur Asiyah, S.Pd Kelas IX A : M. Saiful Basori, M.Pd.I Kelas IX B : Setyawati, S.Pd

Struktur organisasi MTs Walisongo Pecangaan Jepara juga dapat dilihat dilampiran pada gambar 4.1 (Struktur Organisasi MTs Walisongo Pecangaan Jepara).

B. Data Hasil Penelitian

1. Data Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Berbasis Pelatihan Keagamaan Untuk Meningkatkan Perilaku Agamis Siswa Kelas VII di MTs Walisongo Pecangaan Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018

MTs Walisongo Pecangaan Jepara menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kegiatan pelatihan keagamaan kepada siswa

²⁰ Dokumentasi file MTs Walisongo Pecangaan Jepara, diperoleh pada 7 Februari 2017.

yang dilakukan rutin setiap hari. Salah satu kegiatan pelatihan keagamaan yang ada di MTs Walisongo Pecangaan Jepara itu adalah shalat berjamaah. Shalat berjamaah yang ada di MTs Walisongo Pecangaan Jepara meliputi shalat fardhu dan shalat sunnah, shalat fardhu disini shalat dzuhur dan shalat sunnahnya shalat dhuha.²¹

Pelatihan keagamaan disini adalah proses atau bentuk kegiatan yang terencana yang berhubungan dengan penanaman bahkan menyebarluaskan nilai-nilai agama. Hal ini berdasarkan pernyataan Pak Mastur, M.pd.I selaku kepala madrasah MTs Walisongo Pecangaan Jepara yang menyatakan bahwa:

“Kegiatan pelatihan keagamaan itu adalah aktifitas yang terencana dan terkendali berhubungan dengan usaha untuk menanamkan nilai-nilai agama yang dilakukan perorangan atau berkelompok”²²

Pelatihan keagamaan shalat berjamaah ini diharapkan dapat membantu merubah sikap atau perilaku siswa dan mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter. Keunggulan ibadah shalat diantaranya untuk membentuk pribadi muslim sehingga menjadi manusia sempurna (*insan kamil*) di mata Allah SWT. Dalam penelitian ini difokuskan pada kelas VII yang terdiri dari dua kelas.²³

Alasan diadakan pelatihan keagama di MTs Walisongo Pecangaan Jepara adalah untuk melatih siswa supaya mempunyai sikap mandiri terhadap dirinya untuk melakukan ibadah. Hal ini berdasarkan wawancara dengan Pak Mastur, M.pd.I selaku kepala madrasah MTs Walisongo Pecangaan Jepara yang menyatakan bahwa:

“Supaya anak menjadi anak yang rajin dalam melakukan ibadah sehari-hari karena ibadah adalah kewajiban, madrasah adalah wadah untuk mendidik dan membimbing anak maka diadakannya kegiatan shalat jamaah dhuha dan shalat jamaah dzuhur dalam

²¹ Observasi di MTs Walisongo Pecangaan Jepara, diambil pada tanggal 13 Februari 2017.

²² Wawancara kepada Mastur, M.pd.I selaku kepala madrasah MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 6 Februari 2017.

²³ Observasi di MTs Walisongo Pecangaan Jepara, diambil pada tanggal 13 Februari 2017.

rangka untuk membiasakan anak-anak kita untuk disiplin dan tepat waktu dalam beribadah, tidak hanya di madrasah saja melainkan dirumah juga rajin harus beribadah”²⁴

Pembelajaran di MTs Walisongo Pecangaan Jepara dimulai pukul 07.00 WIB, semua guru menyambut kedatangan siswa/siswi di depan pintu gerbang. Bel berbunyi menandakan bahwa kegiatan belajar mengajar akan segera dimulai, siswa mulai dari kelas VII sampai kelas IX mulai berkumpul dimasjid yayasan untuk memulai kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah dhuha. Semua siswa/siswi maupun bapak ibu guru berkumpul untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah.²⁵ Dalam pelaksanaannya melibatkan siswa/siswi dan bapak/ibu guru. Hal ini sesuai pernyataan Bapak Mastur, M.pd.I selaku kepala madrasah MTs Walisongo Pecangaan Jepara yaitu:

“Yang terlibat dalam kegiatan ini ya semua warga madrasah, ada guru dan juga siswa/siswinya”²⁶

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Mastur, M.pd.I selaku kepala madrasah MTs Walisongo Pecangaan Jepara tujuan dari kegiatan pelatihan keagamaan ini adalah agar siswa/siswi terbiasa melakukan ibadah dengan disiplin, seperti menyatakan bahwa:

“Kegiatan shalat berjamaah disini bertujuan untuk membiasakan anak supaya terbiasa menjalankan ibadah dengan disiplin, tidak hanya di madrasah saja melainkan dirumah juga sudah terbiasa. Nah dengan itu anak menjadi rajin beribadah tidak ada keterpaksaan, insyallah akhlak anak juga ikut menjadi lebih baik lagi”²⁷

Hal tersebut senada dengan ibu Setyawati, S.Pd selaku waka kurikulum MTs Walisongo Pecangaan Jepara mengatakan bahwa:

²⁴ Wawancara kepada Mastur, M.pd.I selaku kepala madrasah MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 6 Februari 2017.

²⁵ Dokumentasi File Jadwal Mata Pelajaran MTs Walisongo Pecangaan Jepara, diperoleh pada 7 Februari 2017.

²⁶ Wawancara kepada Mastur, M.pd.I selaku kepala madrasah MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 6 Februari 2017.

²⁷ *Ibid.*

“Tujuan dari diadakannya kegiatan pelatihan keagamaan ini supaya anak menjadi lebih disiplin dalam beribadah, ibadah yang diwajibkan maupun yang disunnahkan”²⁸

Penerapan kegiatan pelatihan keagamaan di MTs Walisongo Pecangaan Jepara dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi meliputi: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

a. Perencanaan

Data-data yang dikumpulkan baik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa secara umum proses perencanaan kegiatan pelatihan keagamaan di MTs Walisongo Pecangaan Jepara harus menyiapkan materi dan dalam proses penerapan kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah meliputi terpenuhinya sarana prasarana yang memadai dan materi dalam mata pelajaran.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Setyawati, S.Pd selaku waka kurikulum MTs Walisongo Pecangaan Jepara yang menjelaskan bahwa:

”Proses perencanaannya dimulai dengan sarana perasarana yang menunjang dalam proses kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah, tidak hanya itu yang terpenting pemberian materi dan hafalan surat-surat pendek kepada siswa/siswi, agar mampu melaksanakan dengan baik”²⁹

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada bapak Haryono Hamza selaku guru pengampu kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah MTs Walisongo Pecangaan Jepara menjelaskan bahwa:

“Selain pemberian materi dan sarana prasarana yang menjadi point utama dalam perencanaan kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah ada yang perlu direncanakan yaitu motivasi.

²⁸ Wawancara kepada Setyawati, S.Pd. selaku waka kurikulum MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 3 April 2017.

²⁹ *Ibid.*

Motivasi disini perlu untuk apa, agar siswa/siswi lebih disiplin untuk melakukan ibadah³⁰

b. Pelaksanaan

MTs Walisongo Pecangaan Jepara merupakan lembaga pendidikan islam yang mempunyai kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah. Dalam penerapan kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah dilaksanakan sesuai jadwal. Pelaksanaan kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah adalah rutin dilakukan setiap hari sebagaimana pernyataan bapak Mastur, M.pd.I selaku kepala madrasah MTs Walisongo Pecangaan Jepara yang menjelaskan bahwa:

“Untuk waktu pelaksanaan shalat ya mengikuti jadwal, kan masjid tidak hanya digunakan anak MTs walisongo saja. Kalau shalat berjamaah dhuha diwaktu pagi setelah bel masuk jam 07.00 siswa/siswi bergegas pergi kemasjid untuk berjamaah shalat dhuha, kalau untuk shalat dzuhur ya setelah bel istirahat kedua jam 11.40 anak-anak shalat jamaah dhuzhur setelah itu baru isitirahat³¹

Pernyataan senada juga disampaikan oleh bapak M. Saiful Bashori, M. Pd.I selaku waka kurikulum MTs Walisongo Pecangaan Jepara dalam wawancara yang dilakukan penulis di kantor guru, mengatakan bahwa:

“Waktu pelaksanaan dari kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah, untuk shalat jamaah dhuha dilakukan jam 07.00 setelah bel masuk dan shalat jamaah dhuzhur jam 11.40 waktu bel istirahat kedua³²

Adapun kriteria tempat yang menjadi tempat pelaksanaan kegiatan keagamaan shalat berjamaah yang disebutkan ibu Setyawati,

³⁰ Wawancara kepada Haryono Hamza selaku guru pengampu kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 5 April 2017.

³¹ Wawancara kepada Mastur, M.pd.I selaku kepala madrasah MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 6 Februari 2017.

³² Wawancara kepada M. Saiful Bashori, M. Pd. I selaku waka kesiswaan MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 8 Februari 2017.

S.Pd selaku waka kurikulum MTs Walisongo Pecangaan Jepara yang menjelaskan bahwa:

“Untuk kriteria tempat tidak ada yang khusus, kami menggunakan tempat pelaksanaan kegiatan shalat berjamaah yang dilakukan dimasjid milik yayasan bergantian dengan SMP yang kebetulan lokasinya tidak jauh dari madrasah”³³

Untuk fasilitas dalam kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah dilakukan dalam masjid, hal ini sesuai pernyataan Bapak Mastur, M.pd.I selaku kepala madrasah MTs Walisongo Pecangaan Jepara yaitu:

“Untuk fasilitas ada masjid, air untuk wudhu, dan perlengkapan shalat”³⁴

Mengenai kedisiplinan siswa/siswi dalam menjalankan kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah masih banyak sekali yang belum disiplin, sesuai pernyataan bapak M. Saiful Bashori, M. Pd. I selaku waka kesiswaan MTs Walisongo Pecangaan Jepara menyatakan bahwa:

“Kepatuhan dan kedisiplinan siswa/siswi belum bisa disiplin dalam melakukan semua kegiatan yang ada dalam madrasah, untuk kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah saja masih banyak siswa/siswi yang belum sadar akan dirinya, sudah waktunya shalat saja siswa/siswi masih banyak yang ngobrol ditangga, depan kelas maupun ruangan kelas dan itupun bapak/ibu guru harus ngecek tiap sidur madrasah untuk menyuruh siswa/siswi shalat berjamaah”³⁵

Senada dengan pernyataan bapak Haryono Hamza selaku guru pengampu kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah MTs Walisongo Pecangaan Jepara menjelaskan bahwa:

³³ Wawancara kepada Setyawati, S.Pd. selaku waka kurikulum MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 3 April 2017.

³⁴ Wawancara kepada Mastur, M.pd.I selaku kepala madrasah MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 6 Februari 2017.

³⁵ Wawancara kepada M. Saiful Bashori, M. Pd. I selaku waka kesiswaan MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 8 Februari 2017.

“Kedisiplinan disini masih belum bisa disiplin, untuk setiap shalat berjamaah masih banyak anak-anak yang tidak langsung segera pergi ke masjid malah masih asyik ngobrol-ngobrol dikelas atau tangga, bapak/ibu guru harus ngopyaki terus setiap hari”³⁶

Untuk mengatasi siswa/siswi yang membandel tidak mau mengikuti kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah pihak madrasah memberikan sanksi agar siswa/siswi jera, sesuai pernyataan bapak M. Saiful Bashori, M. Pd. I selaku waka siswaaan MTs Walisongo Pecangaan Jepara menyatakan bahwa:

“Dalam mengatasi siswa/siswi yang tidak mengikuti shalat berjamaah itu diberi sanksi berupa point yang dimasukkan dalam buku pribadi, hanya berupa point tidak ada sanksi fisik yang diterima siswa/siswi”³⁷

Hal ini senada dengan pernyataan bapak Haryono Hamza selaku guru pengampu kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah MTs Walisongo Pecangaan Jepara menjelaskan bahwa:

“Dalam mengatasinya madrasah sudah melakukan kebijakan, tinggal kita sebagai guru mengikuti aturan madrasah dengan memberi point-point tertentu kepada siswa yang melanggar tidak mengikuti shalat berjamaah”³⁸

Bentuk reward dan punishment yang diterima siswa dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah semua sudah mengikuti kebijakan dari madrasah, sesuai pernyataan dari bapak M. Saiful Bashori, M. Pd. I selaku waka siswaaan MTs Walisongo Pecangaan Jepara yang menyatakan bahwa:

“Dari madrasah belum pernah memberikan reward kepada siswa/siswi tetapi kalau bentuk punishment ada, hukuman yang diterima siswa/siswi tidak hukuman dalam bentuk fisik akan

³⁶ Wawancara kepada Haryono Hamza selaku guru pengampu kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 5 April 2017.

³⁷ Wawancara kepada M. Saiful Bashori, M. Pd. I selaku waka kesiswaan MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 8 Februari 2017.

³⁸ Wawancara kepada Haryono Hamza selaku guru pengampu kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 5 April 2017.

tetapi hukuman ini dengan diberi point-point tertentu untuk setiap pelanggaran yang dilakukan siswa/siswi”³⁹

Senada dengan pernyataan bapak Haryono Hamza selaku guru pengampu kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah MTs Walisongo Pecangaan Jepara menjelaskan bahwa:

“Untuk reward dari madrasah sampai saat ini belum ada, tapi kalau punishment ada, dengan bentuk diberi sanksi dilihat point dari buku pribadi siswa, setiap siswa yang melakukan pelanggaran baik melanggar aturan madrasah maupun tidak mengikuti shalat berjamaah itu dikasih point”⁴⁰

c. Evaluasi

Evaluasi adalah sarana untuk mengetahui keberhasilan atau tidak suatu kegiatan dalam penerapannya komponen terakhir dalam sebuah pelaksanaan suatu kegiatan.

Upaya yang dilakukan dalam membentuk karakter siswa yang agamis guru memberikan penjelasan dengan dibarengi pelatihan-pelatihan keagamaan, hal ini sesuai pernyataan bapak Haryono Hamza selaku guru pengampu kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah MTs Walisongo Pecangaan Jepara menjelaskan bahwa:

“Pembinaannya ya diberikan penjelasan sama latihan shalat-shalat, dalam membentuk karakter anak yang rajin beribadah kan memang sangat sulit sekali, dari madrasah sudah dilakukan pendampingan dalam memberikan materi, latihan, dari pihak guru sudah semaksimal mungkin untuk merubah anak agar mempunyai kesadaran diri dalam hal ibadah wajib walaupun anak masih belum ada kesadaran diri itu sangat sulit”⁴¹

Evaluasi pada proses kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah ini dengan diberikannya buku pribadi kepada siswa/siswi, hal ini sesuai pernyataan ibu Setyawati, S.Pd selaku waka kurikulum

³⁹ Wawancara kepada M. Saiful Bashori, M. Pd. I selaku waka kesiswaan MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 8 Februari 2017.

⁴⁰ Wawancara kepada Haryono Hamza selaku guru pengampu kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 5 April 2017.

⁴¹ *Ibid.*

MTs Walisongo Pecangaan Jepara dalam wawancara yang dilakukan penulis di kantor guru, mengatakan bahwa:

“Dalam mengevaluasi kegiatan pelatihan keagamaan dalam buku pribadi, setiap anak mempunyai buku tersebut kalau anak tidak mengikuti shalat berjamaah dhuha dan dzuhur bisa diketahui dari buku pribadi dan setiap hari guru BP mengecek buku pribadi tiap anak untuk mengetahui anak didiknya mengikuti shalat atau tidak. Dalam buku tersebut sudah dicantumkan point-point tertentu untuk setiap pelanggaran yang dilakukan anak, untuk pengisian bukunya dilakukan anak sendiri dengan dibimbing wali kelas, evaluasinya seperti itu mbak”⁴²

Hal ini senada dengan pernyataan bapak Haryono Hamza selaku guru pengampu kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah MTs Walisongo Pecangaan Jepara menjelaskan bahwa:

“Untuk evaluasi siswa/siswi sudah mempunyai buku pribadi yang bisa dilihat siswa/siswi disiplin atau tidaknya”⁴³

2. Data Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Berbasis Pelatihan Keagamaan Untuk Meningkatkan Perilaku Agamis Siswa Kelas VII di MTs Walisongo Pecangaan Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018

Kekurangan dan kelebihan dalam berbagai hal selalu berdampingan disamping ada sisi positif juga ada sisi negative, tinggal bagaimana kita bisa meminimalisir hal negative dan menyempurnakan hal positif. Kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah yang dilakukan di MTs Walisongo Pecangaan Jepara juga menemui faktor-faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung dan penghambat biasanya berasal dari pihak madrasah seperti siswa, perencanaan kegiatan pelatihan keagamaan, kesiapan bapak/ibu guru sebagai pendamping. Faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan pelatihan keagamaan menjadikan

⁴² Wawancara kepada Setyawati, S.Pd. selaku waka kurikulum MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 3 April 2017.

⁴³ Wawancara kepada Haryono Hamza selaku guru pengampu kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 5 April 2017.

evaluasi bagi pihak madrasah untuk memperbaiki kegiatan-kegiatan selanjutnya sehingga kegiatan pelatihan akan terlaksana lebih maksimal.

Faktor pendukung internal dalam penerapan kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah meliputi:

a. Kesiapan siswa/siswi

Kesiapan siswa/siswi sangat berpengaruh ketika dalam pelaksanaan kegiatan. Siswa/siswi yang siap mampu menempatkan diri dengan baik dan dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan tujuan yang madrasah targetkan. Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari ibu Setyawati, S.Pd. selaku waka kurikulum MTs Walisongo Pecangaan Jepara yang ditemui penulis di kantor guru, mengatakan bahwa:

“Faktor pendukungnya dari siswa/siswi dan bapak/ibu guru, adanya kesiapan dan kesadaran dari diri siswa/siswi untuk melakukan kegiatan shalat berjamaah jadi bapak/ibu guru tidak harus mengotrol terus menerus untuk menyuruh kemasjid”⁴⁴

b. Motivasi siswa/siswi

Motivasi atau daya dorong anak menjadi faktor pendukung dari kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah dalam data terlihat dari observasi yang dilakukan oleh peneliti, banyak siswa/siswi yang mengikuti kegiatan pelatihan keagamaan dengan adanya dorongan dari guru. Hal ini juga disampaikan oleh bapak Haryono Hamza selaku guru pengampu kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah MTs Walisongo Pecangaan Jepara menjelaskan bahwa:

”Kalau faktor pendukung internalnya diberikannya motivasi dari bapak/ibu guru supaya siswa/siswi mempunyai kesadaran akan dirinya untuk melakukan shalat berjamaah”⁴⁵

⁴⁴Wawancara kepada Setyawati, S.Pd. selaku waka kurikulum MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 3 April 2017.

⁴⁵ Wawancara kepada Haryono Hamza selaku guru pengampu kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 5 April 2017.

Faktor pendukung eksternal atau yang berasal dari luar adalah sebagai berikut:

a. Guru

Guru juga harus disiapkan dengan baik. Sebab mereka yang akan memberikan materi dan memantau kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah dan menjadi panutan siswa/siswi. Wawancara peneliti kepada pak Haryono Hamza selaku guru pengampu kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah MTs Walisongo Pecangaan Jepara, mengatakan bahwa:

“Kalau pendukung ya dari pemberian materi bapak/ibu guru mengenai shalat, tata caranya sampai pengaplikasiannya”⁴⁶

b. Sarana prasarana

Sarana prasarana adalah point pendukung pelaksanaan kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah, yang membuat kegiatan ini berjalan lancar. Hal ini disampaikan oleh Pak Mastur, M.pd.I selaku kepala madrasah MTs Walisongo Pecangaan Jepara mengatakan bahwa:

“Faktor pendukungnya seperti sarana dan prasaranannya itu seperti kalau shalat berjamaah ya masjid. Kita tidak punya tempat sendiri karena ini yayasan walisongo jadi kalau menggunakan bergantian jadi harus kerja sama dengan yang lain”⁴⁷

Hal tersebut juga senada dengan pak M. Saiful Bashori, M. Pd. I selaku waka kesiswaan MTs Walisongo Pecangaan Jepara yang ditemui penulis di kantor guru, mengatakan bahwa:

“Untuk faktor pendukung seperti sarana prasaran yang memadai dan bapak/ibu guru yang sabar mengurus siswa/siswi disetiap kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah,

⁴⁶ Wawancara kepada Haryono Hamza selaku guru pengampu kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 5 April 2017.

⁴⁷ Wawancara kepada Mastur, M.pd.I selaku kepala madrasah MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 6 Februari 2017.

bapak/ibu guru setiap hari harus mengontrol kelas kelas untuk menyuruh siswa/siswi yang masih asyik ngobrol⁴⁸

Faktor penghambat internal dalam penerapan kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah meliputi:

a. Kesiapan siswa/siswi

Kesiapan disini adalah kondisi ketidaksadaran siswa terhadap kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah. Hal ini disampaikan oleh pak Mastur, M.pd.I:

“Faktor penghambatnya dari kesiapan siswa/siswi, kurangnya kesadaran siswa dalam mengikuti kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah, sehingga bapak ibu guru harus ekstra mengontrol siswa/siswi”⁴⁹

Hal itu senada dengan pak M. Saiful Bashori, M. Pd. I selaku waka kesiswaan MTs Walisongo Pecangaan Jepara mengatakan bahwa:

“Faktor penghambatnya itu dari siswa/siswinya yang belum memiliki kesadaran untuk melakukan ibadah tanpa harus disuruh bapak/ibu guru, untuk shalat berjamaah setiap hari masih harus dikontrol”⁵⁰

Faktor penghambat eksternal dalam penerapan kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah meliputi:

a. Keluarga

Perhatian orang tua kurang, karena kesibukan orang tua yang berlebihan sehingga belajar anak menjadi terganggu, tidak ada keseimbangan antara madrasah dengan orang tua. Hal ini disampaikan oleh pak Haryono Hamza selaku guru pengampu kegiatan pelatihan

⁴⁸ Wawancara kepada M. Saiful Bashori, M. Pd. I selaku waka kesiswaan MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 8 Februari 2017.

⁴⁹ Wawancara kepada Mastur, M.pd.I selaku kepala madrasah MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 6 Februari 2017.

⁵⁰ Wawancara kepada M. Saiful Bashori, M. Pd. I selaku waka kesiswaan MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 8 Februari 2017.

keagamaan shalat berjamaah MTs Walisongo Pecangaan Jepara bahwa:

“Untuk faktor penghambatnya dari faktor lingkungan dan keluarga, kalau keluarga dan lingkungan tidak memberi contoh baik ya anak tersebut juga tidak akan baik. Intinya itu dari keluarga, lingkungan, dan madrasah saling bekerjasama agar anak mempunyai perilaku baik dan rajin beribadah”⁵¹

Perhatian dan motivasi dari keluarga memiliki peran penghambat dalam keberhasilan dari suatu kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah, senada dengan ibu Setyawati, S.Pd selaku waka kurikulum MTs Walisongo Pecangaan Jepara yang ditemui penulis di kantor guru mengatakan bahwa:

“Faktor penghambatnya dari lingkungan keluarga yang tidak bisa menjadikan contoh baik untuk anak-anaknya dalam melakukan ibadah sehingga kesadaran siswa/siswi untuk melakukan ibadah kurang”⁵²

Selain faktor-faktor pendukung dan penghambat, peneliti juga menemukan solusi dari hasil wawancara kepada berbagai pihak di MTs Walisongo Pecangaan Jepara, seperti yang dikatakan pak Mastur, M.pd.I selaku kepala madrasah MTs Walisongo Pecangaan Jepara:

“Solusinya itu dari pihak madrasah bapak/ibu guru memberikan motivasi agar siswanya lebih sadar lagi jika semua yang diajarkan dalam madrasah untuk kepentingan dirinya sendiri, apalagi ini masalah ibadah yang menyangkut akhirat”⁵³

Hal tersebut senada dengan ibu Setyawati, S.Pd selaku waka kurikulum MTs Walisongo Pecangaan Jepara mengatakan bahwa:

⁵¹ Wawancara kepada Haryono Hamza selaku guru pengampu kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 5 April 2017.

⁵² Wawancara kepada Setyawati, S.Pd. selaku waka kurikulum MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 3 April 2017.

⁵³ Wawancara kepada Mastur, M.pd.I selaku kepala madrasah MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 6 Februari 2017.

“Solusinya bapak/ibu guru memberikan motivasi kepada peserta didik agar siswa/siswi lebih sadar untuk melakukan ibadah tanpa harus ada paksaan dari orang lain”⁵⁴

Berbeda halnya waka kurikulum, pak M. Saiful Bashori, M. Pd.I selaku waka kesiswaan MTs Walisongo Pecangaan Jepara mengatakan bahwa:

“Solusinya siswa/siswi dengan diberikannya point-point pelanggaran agar siswa/siswi menjadi jera dan bisa lebih disiplin lagi dalam melakukan kegiatan yang ada dalam madrasah terutama kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah”⁵⁵

3. Data Dampak Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Berbasis Pelatihan Keagamaan Untuk Meningkatkan Perilaku Agamis Siswa Kelas VII di MTs Walisongo Pecangaan Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018

Setiap kegiatan dalam lembaga madrasah pasti memiliki dampak dari hasil penerapan dari suatu kegiatan. Kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah yang dilakukan di MTs Walisongo Pecangaan Jepara juga menemukan dampak baik maupun buruk dari hasil penerapan kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah. Upaya guru dalam membina karakter pada siswa dengan diberikannya pelatihan keagamaan, hal ini berdasarkan wawancara dengan bapak Haryono Hamza selaku guru pengampu kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah MTs Walisongo Pecangaan Jepara yang menyatakan:

“Pembinaannya ya diberikan penjelasan sama latihan shalat-shalat, dalam membentuk karakter anak yang rajin beribadah kan memang sangat sulit sekali, dari madrasah sudah dilakukan pendampingan dalam memberikan materi, latihan, dari pihak guru sudah semaksimal mungkin untuk merubah anak agar mempunyai

⁵⁴ Wawancara kepada Setyawati, S.Pd. selaku waka kurikulum MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 3 April 2017.

⁵⁵ Wawancara kepada M. Saiful Bashori, M. Pd. I selaku waka kesiswaan MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 8 Februari 2017.

kesadaran diri dalam hal ibadah wajib walaupun anak masih belum ada kesadaran diri ya itu sangat sulit”⁵⁶

Hal-hal yang berkesan diterima siswa dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah, sikap dan perilaku siswa/siswi menjadi lebih agamis. Hal ini berdasarkan wawancara dengan Amelia Putri selaku siswi MTs Walisongo Pecangaan Jepara yang menyatakan:

“Hal yang berkesan itu hati saya menjadi lebih tentram”⁵⁷

Berbeda halnya dengan Naufal Misbahul Aflah selaku siswa MTs Walisongo Pecangaan Jepara yang menyatakan:

“Hal yang paling berkesan saya dapat shalat berjamaah dengan kawan-kawan, walaupun shalat dirumah kadang saya malas”⁵⁸

Beda lagi dengan Nailul Afi selaku peserta didik MTs Walisongo Pecangaan Jepara yang ditemui penulis di depan kelas menyatakan bahwa:

“Hal yang berkesan saya dapat kebersamaan shalat berjamaah dengan teman-teman saya”⁵⁹

Dampak dari kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah kepada siswa/siswi yang dijelaskan melalui wawancara dengan bapak Haryono Hamza selaku guru pengampu kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah MTs Walisongo Pecangaan Jepara mengatakan bahwa:

“Dampaknya ya ada dari siswa dengan diberikan motivasi, penjelasan tapi semuanya belum bisa maksimal. Baru melihat dari barisan shalat saja anak masih belum rapi dan masih harus

⁵⁶ Wawancara kepada Haryono Hamza selaku guru pengampu kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 5 April 2017.

⁵⁷ Wawancara kepada Amelia Putri selaku peserta didik MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 6 April 2017.

⁵⁸ Wawancara kepada Naufal Misbahul Aflah selaku peserta didik MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 6 April 2017.

⁵⁹ Wawancara kepada Nailul Afi selaku peserta didik MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 6 April 2017.

mengaturinya dulu sebelum berjamaah. Cuma ada beberapa anak saja yang terlihat sadar akan ibadanya”⁶⁰

Hasil dari kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah ini masih belum sepenuhnya baik akan tetapi sudah banyak terlihat dari diri siswa/siswi yang mulai disiplin dalam beribadah, hal ini berdasarkan wawancara dengan bapak Haryono Hamza selaku guru pengampu kegiatan keagamaan shalat berjamaah yang ditemui penulis di kantor guru menyatakan bahwa:

“Alhamdulillah sejauh ini ada beberapa anak yang terlihat sudah sadar akan dirinya dan kewajibannya dalam beribadah, meskipun tidak semuanya tapi sudah lebih baik masih ada beberapa saja”⁶¹

Adapun perubahan-perubahan sikap siswa/siswi setelah mengikuti kegiatan keagamaan shalat berjamaah, siswa/siswi menjadi lebih disiplin lagi dalam beribadah. Hal ini berdasarkan wawancara dengan Amelia Putri selaku siswi MTs Walisongo Pecangaan Jepara yang menyatakan:

“Sikap saya menjadi lebih baik lagi, saya jadi bisa shalat lima waktu tidak bolong-bolong”⁶²

Senada dengan pernyataan Naufal Misbahul Aflah selaku siswa Walisongo Pecangaan Jepara yang ditemui penulis didepan kelas menyatakan bahwa:

“Sikap saya menjadi agak lebih baik sedikit, lebih sedikit sadar untuk shalat”⁶³

Senada lagi dengan pernyataan Nailul Afi selaku siswi MTs Walisongo Pecangaan Jepara yang ditemui penulis didepan kelas menyatakan bahwa:

⁶⁰ Wawancara kepada Haryono Hamza selaku guru pengampu kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 5 April 2017.

⁶¹ *Ibid.*

⁶² Wawancara kepada Amelia Putri selaku peserta didik MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 6 April 2017.

⁶³ Wawancara kepada Naufal Misbahul Aflah selaku peserta didik MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 6 April 2017.

“Sikap saya setelah shalat berjamaah ya sadar kalau shalat itu kewajiban tapi saya kadang malas untuk mengerjakannya, masih belum genap lima waktu”⁶⁴

C. Analisis Data

1. Analisis Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Berbasis Pelatihan Keagamaan Untuk Meningkatkan Perilaku Agamis Siswa Kelas VII di MTs Walisongo Pecangaan Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018

MTs Walisongo Pecangaan Jepara menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kegiatan pelatihan keagamaan kepada siswa/siswinya yang dilakukan secara rutin setiap hari. Kegiatan pelatihan keagamaan di MTs Walisongo Pecangaan Jepara ini meliputi shalat berjamaah fardhu dan sunnah. Fokus dari penelitian ini adalah kelas VII yang terdiri dari dua kelas.⁶⁵

Kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah merupakan kegiatan yang dilakukan di MTs Walisongo Pecangaan Jepara. Kegiatan pelatihan keagamaan ini bertujuan untuk membiasakan anak supaya terbiasa menjalankan ibadah dengan disiplin, tidak hanya di madrasah saja melainkan di rumah juga sudah terbiasa. Nah dengan itu anak menjadi rajin beribadah tidak ada keterpaksaan, insyallah akhlak anak juga ikut menjadi lebih baik lagi.⁶⁶

Menurut Syamsul Kurniawan alasan diadakannya pendidikan karakter di madrasah adalah karena siswa/siswi merupakan generasi yang akan menentukan nasib bangsa di kemudian hari. Karakter siswa/siswi yang terbentuk sejak sekarang akan sangat menentukan karakter bangsa ini di kemudian hari. Karakter siswa/siswi akan terbentuk dengan baik manakala dalam proses tumbuh kembang mereka mendapatkan cukup

⁶⁴ Wawancara kepada Nailul Afi selaku peserta didik MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 6 April 2017.

⁶⁵ Observasi di MTs Walisongo Pecangaan Jepara, diambil pada tanggal 13 februari 2017.

⁶⁶ Wawancara kepada Mastur, M.pd.I selaku kepala madrasah MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 6 Februari 2017.

ruang untuk mengekspresikan diri secara leluasa. Siswa adalah pribadi yang mempunyai hak untuk tumbuh dan kembang secara optimal sesuai dengan iramanya masing-masing.⁶⁷

Pendidikan karakter merupakan suatu proses berkelanjutan yang dimulai dari penanaman karakter, penumbuhan karakter, pengembangan karakter serta pemantapan. Sebagaimana teori yang diungkapkan Syamsul Kurniawan bahwa penanaman nilai-nilai karakter dilakukan melalui strategi internalisasi nilai-nilai karakter.⁶⁸ Menginternalisasikan nilai-nilai karakter akan terwujud kedalam perilaku siswa/siswi sehari-hari. Sehingga penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah di MTs Walisongo Pecangaan Jepara adalah sesuai dengan teori penanaman nilai-nilai karakter. Pelaksanaan kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah memberi hasil baik untuk berperilaku. Dengan demikian siswa/siswi mempunyai karakter mandiri dan tanggung jawab untuk berperilaku agamis.

Kurikulum di MTs Walisongo Pecangaan Jepara yang menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) guna mendidik siswa/siswi salah satunya dengan kegiatan pelatihan keagamaan berupa shalat berjamaah yang dilakukan di masjid milik yayasan untuk mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang sudah dipelajari siswa/siswi di madrasah.

Menurut AH. Choiron pembinaan karakter harus dilakukan pada semua tingkat pendidikan hingga perguruan tinggi (PT) karena PT harus mampu berperan sebagai mesin informasi yang membawa bangsa ini menjadi bangsa yang cerdas, santun, sejahtera dan bermartabat serta mampu bersaing dengan bangsa manapun.⁶⁹ Dalam pelaksanaannya kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah sudah dilaksanakan tiap-

⁶⁷ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter (Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & masyarakat)*, Ar-Ruz Media, Yogyakarta, 2013, hlm. 105

⁶⁸ *Ibid*, hlm.127

⁶⁹ AH. Choiron, *Pendidikan Karakter (Dalam Perspektif Psikologi Islam)*, Idea Press, Yogyakarta, 2010, hlm. 44.

tiap lembaga madrasah, di MTs Walisongo Pecangaan Jepara sudah diaplikasikan dalam nilai-nilai pendidikan karakter salah satunya kegiatan shalat berjamaah.

Kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah yang dilakukan sudah sesuai dengan ajaran Islam. Kegiatan shalat berjamaah ini ada shalat berjamaah dhuha dan dzuhur, sebelumnya diajari dulu teorinya oleh bapak/ibu guru kemudian baru diaplikasikan. Selama kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah siswa/siswi dibiasakan untuk mengikutinya setiap hari, agar siswa/siswi terbiasa mandiri dalam melakukan ibadah yang diperintahkan Allah SWT. Jika kegiatan pelatihan keagamaan ini berkelanjutan maka karakter siswa/siswi akan terbentuk secara mantap dan melekat hingga kelak siswa/siswi hidup ditengah-tengah masyarakat.

Implementasi kegiatan pelatihan keagamaan meliputi perencanaan kegiatan pelatihan keagamaan, pelaksanaan kegiatan pelatihan keagamaan dan evaluasi kegiatan pelatihan keagamaan.

a. Perencanaan

Pengajaran atau proses pembelajaran yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaannya dalam bentuk perencanaan pengajaran.⁷⁰

Data-data yang dikumpulkan baik melalui wawancara, observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa perencanaan kegiatan pelatihan keagamaan dimulai dari pembuatan rancangan kegiatan yang meliputi target kegiatan, kriteria lokasi dan sarana prasarana.

Kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah ini terintegrasi dengan pembelajaran secara umum. Proses perencanaannya dimulai dengan sarana prasarana yang menunjang dalam proses kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah, tidak hanya itu yang terpenting pemberian materi dan hafalan surat-surat pendek kepada siswa/siswi,

agar mampu melaksanakan dengan baik.⁷¹ Persiapan materi harus matang, materi disini berupa tata cara wudhu tata cara shalat berjamaah sampai dalam pelaksanaannya yang diberikan dalam mata pelajaran.

Materi yang digunakan dalam menunjang proses kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah diberikan dari materi mata pelajaran yang sesuai dengan pelatihan keagamaan. Untuk itu sangat pentingnya materi disini diperlukan sebagai bahan pengetahuan yang harus diperhatikan guru dalam membuat perencanaan kegiatan pelatihan keagamaan. Selain materi sarana prasana yang memadai juga dapat meningkatkan keberhasilan dari suatu kegiatan pelatihan keagamaan.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan tidak akan sukses jika tidak diaplikasikan. Dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah, aktivitas harian dalam belajar mengajar menerima materi pembelajaran terpisah atau tersendiri pada tiap-tiap mata pelajaran. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah terlebih dahulu dilakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Awal pembelajaran dimulai sebelum pembelajaran inti dimulai. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Mastur, M.pd.I selaku kepala madrasah MTs Walisongo Pecangaan Jepara bahwa: Waktu pelaksanaan shalat ya mengikuti jadwal, kan masjid tidak hanya digunakan anak MTs walisongo saja. Kalau shalat berjamaah dhuha diwaktu pagi setelah bel masuk jam 07.00 siswa/siswi bergegas pergi ke masjid untuk berjamaah shalat dhuha, kalau untuk shalat dzuhur ya setelah bel istirahat kedua jam 11.40 anak-anak shalat jamaah dzuhur setelah itu baru istirahat.⁷²

⁷¹ Wawancara kepada Setyawati, S.Pd. selaku waka kurikulum MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 3 April 2017.

⁷² Wawancara kepada Mastur, M.pd.I selaku kepala madrasah MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 6 Februari 2017.

Penerapan kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah tidak dipisahkan dengan pembelajaran dalam kelas, adanya keterkaitan antara mata pelajaran dengan kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah. Guru hendaknya mengetahui sifat khusus dari pendidikan agama, sehingga ia akan benar-benar dapat melakukan tugas pembinaan terhadap anak didiknya.⁷³ Selanjutnya dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan keagamaan ada bapak/ibu guru yang mendampingi serta adanya evaluasi berupa pengamatan perubahan sikap pada siswa/siswi.

c. Evaluasi

Evaluasi adalah sarana untuk mengetahui keberhasilan atau tidak suatu kegiatan, dalam penerapannya komponen terakhir dalam sebuah pelaksanaan suatu kegiatan. Evaluasi kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah berupa pengamatan perubahan sikap siswa/siswi setelah pelaksanaan kegiatan pelatihan keagamaan adalah sesuai dengan teori Anas Sudijono yang menjelaskan bahwa evaluasi pendidikan karakter adalah evaluasi ranah afektif yang berhubungan dengan nilai dan sikap.⁷⁴ Evaluasi ranah afektif dapat dilakukan dengan metode observasi atau pengamatan yaitu dengan melihat perubahan sikap pada diri siswa/siswi.⁷⁵ Hasil dari pelaksanaan kegiatan pelatihan keagamaan yang diperoleh dari berbagai sumber menyatakan bahwa setelah kegiatan sudah terlihat perubahan-perubahan pada diri siswa. Perubahan tersebut berupa kemandirian siswa, sikap-sikap yang religius, hal ini menunjukkan bahwa tujuan dari pelaksanaan kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah sudah terlihat.

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bapak Haryono Hamza bahwa: Pembinaannya dilakukan dengan memberikan

⁷³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, PT Bulan Bintang, Jakarta, 1991, hlm.107

⁷⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Rajawali Press, Jakarta, cetakan ke 11, 2011, hlm. 54

⁷⁵ *Ibid*, hlm. 76

penjelasan dan latihan shalat-shalat, dalam membentuk karakter anak yang rajin beribadah kan memang sangat sulit sekali, dari madrasah sudah dilakukan pendampingan dalam memberikan materi, latihan, dari pihak guru sudah semaksimal mungkin untuk merubah anak agar mempunyai kesadaran diri dalam hal ibadah wajib walaupun anak masih belum ada kesadaran diri ya itu sangat sulit.⁷⁶ Jadi upaya yang dilakukan dalam membentuk karakter siswa/siswi yang agamis guru memberikan penjelasan dengan dibarengi pelatihan-pelatihan keagamaan.

Dalam pendidikan karakter, evaluasi mutlak dilakukan karena bertujuan untuk mengukur dan menilai tingkat pencapaian tujuan-tujuan pendidikan karakter, untuk selanjutnya menentukan langkah-langkah tindak lanjut atau kebijakan berikutnya.⁷⁷

Adapun tujuan evaluasi pendidikan ada dua, yaitu pertama, untuk mengetahui kemajuan belajar siswa/siswi. Kedua, untuk mengetahui tingkat efisiensi metode-metode pendidikan yang digunakan selama jangka waktu tertentu. Jika dikaitkan dengan pendidikan karakter, tujuan evaluasi pendidikan adalah untuk mengetahui sampai sejauh mana keberhasilan proses pendidikan karakter dan untuk memperbaiki kekurangan yang ada supaya hasil selanjutnya menjadi lebih baik.⁷⁸

Evaluasi pada proses kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah ini melalui buku pribadi yang diberikan kepada siswa, sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ibu Setyawati, S.Pd bahwa: Dalam mengevaluasi kegiatan pelatihan keagamaan dalam buku pribadi, setiap anak mempunyai buku tersebut kalau anak tidak mengikuti shalat berjamaah dhuha dan dzuhur bisa diketahui dari buku pribadi dan setiap hari guru BP mengecek buku pribadi tiap anak

⁷⁶ Wawancara kepada Haryono Hamza selaku guru pengampu kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 5 April 2017.

⁷⁷ Syamsul Kurniawan, *Op. Cit*, hlm.57

⁷⁸ *Ibid*, hlm. 59

untuk mengetahui anak didiknya mengikuti shalat atau tidak. Dalam buku tersebut sudah dicantumkan point-point tertentu untuk setiap pelanggaran yang dilakukan anak, untuk pengisian bukunya dilakukan anak sendiri dengan dibimbing wali kelas.⁷⁹

Senada dengan pernyataan Bapak Haryono Hamza selaku guru pengampu kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah MTs Walisongo Pecangaan Jepara bahwa: Untuk evaluasi siswa/siswi sudah mempunyai buku pribadi yang bisa dilihat peserta didik disiplin atau tidaknya.⁸⁰

Secara umum implementasi kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah telah baik. Berdasarkan data-data yang dikumpulkan, pelaksanaan kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah sudah mencapai target tujuan meskipun belum maksimal karena berbagai hambatan yang dihadapi. Namun pengembangan pendidikan karakter merupakan suatu proses yang berkelanjutan. Kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah yang dilakukan rutin setiap hari dan dengan disertai usaha bapak/ibu guru untuk terus memotivasi siswa/siswinya diharapkan mampu membentuk dan mengembangkan karakter siswa. Sehingga kelak di masa depan siswa/siswi menjadi generasi unggul yang cerdas dan berkarakter religius.

2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Berbasis Pelatihan Keagamaan Untuk Meningkatkan Perilaku Agamis Siswa Kelas VII di MTs Walisongo Pecangaan Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018

Pendidikan akhlak atau karakter merupakan tujuan utama dalam pendidikan Islam. Seiring dengan hal tersebut, fungsi dari pendidikan

⁷⁹ Wawancara kepada Setyawati, S.Pd. selaku waka kurikulum MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 3 April 2017.

⁸⁰ Wawancara kepada Haryono Hamza selaku guru pengampu kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 5 April 2017.

nasional adalah membentuk karakter bangsa yang bermartabat.⁸¹ Sehingga menjadi hal yang tepat jika bidikan dari setiap satuan pendidikan adalah pada pembentukan dan pengembangan karakter siswa. Salah satu kegiatan pendidikan karakter yang dilakukan di MTs Walisongo Pecangaan Jepara adalah dengan kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah. Melalui kegiatan tersebut siswa/siswi lebih ditekankan untuk berperilaku agamis. Hasil dari kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah sudah terlihat meskipun perkembangan siswa/siswi tidak hanya dipengaruhi oleh hasil pelaksanaan kegiatan pelatihan shalat berjamaah namun motivasi dari tenaga guru di madrasah juga mempunyai peran penting dalam perkembangan karakter siswa/siswi.

Kelebihan dan kekurangan dalam berbagai hal selalu berdampingan, disamping ada sisi positif juga ada sisi negative dan menyempurnakan hal yang positif. Kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah memiliki faktor-faktor pendukung dan penghambat. Berdasarkan keterangan berbagai sumber yang telah dikumpulkan diketahui bahwa faktor pendukung, penghambat dan solusi dari pelaksanaan kegiatan keagamaan pelatihan keagamaan shalat berjamaah adalah sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

1) Faktor Internal

a) Kesiapan siswa/siswi

Kesiapan siswa/siswi meliputi kesiapan mental, disiplin untuk melakukan kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah sehari-hari. Sebelum pelaksanaan kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah, pihak madrasah memberikan materi, motivasi, agar siswa/siswi mempunyai kesadaran dalam dirinya untuk melakukan kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah. Hal ini disampaikan Ibu Setyawati, S.Pd. selaku waka kurikulum MTs Walisongo Pecangaan Jepara dalam

⁸¹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang “*Sistem Pendidikan Nasional*” pasal 3.

wawancaranya sebagai berikut: Faktor pendukungnya dari siswa/siswi dan bapak/ibu guru, adanya kesiapan dan kesadaran dari diri siswa/siswi untuk melakukan kegiatan shalat berjamaah jadi bapak/ibu guru tidak harus mengontrol terus menerus untuk menyuruh kemasjid⁸²

Sifat yaitu satu ciri khas individu yang relatif menetap, secara terus menerus dan konsekuen yang diungkapkan dalam satu deretan keadaan.⁸³ Sifat atau perilaku seseorang dipengaruhi dari dalam maupun luar lingkup sosialnya, sifat disini menjelaskan bahwa sikap atau perilaku baik atau buruk akan dilakukan secara terus menerus tanpa adanya perubahan, untuk itu dalam kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah yang diadakan di MTs Walisongo Pecangaan Jepara bapak/ibu guru selalu memberikan motivasi-motivasi kepada siswa/siswi agar mempunyai kesadaran dalam beribadah tanpa adanya pemaksaan. Dengan diberikannya motivasi siswa/siswi sadar akan dirinya dan bisa menyiapkan dirinya untuk melakukan kegiatan pelatihan keagamaan.

b) Motivasi siswa/siswi

Keadaan jiwa individu yang mendorong untuk melakukan sesuatu perbuatan guna mencapai suatu tujuan terkait dengan kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah, motivasi adalah faktor pendukung dalam kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah di MTs Walisongo Pecangaan Jepara. Hal ini disampaikan oleh Bapak Haryono Hamza selaku guru pengampu kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah MTs Walisongo Pecangaan Jepara mengatakan bahwa: Kalau faktor pendukung internalnya diberikannya motivasi dari

⁸²Wawancara kepada Setyawati, S.Pd. selaku waka kurikulum MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 3 April 2017.

⁸³ Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007, hlm.47.

bapak/ibu guru supaya siswa/siswi mempunyai kesadaran akan dirinya untuk melakukan shalat berjamaah.⁸⁴

Hal ini menjelaskan bahwa motivasi adalah magnet yang sangat baik dalam proses belajar kegiatan pelatihan keagamaan siswa/siswi, dengan adanya dorongan yang kuat pada diri siswa/siswi menjadi lebih mudah untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Hal ini sesuai dengan teori bahwa motivasi adalah mendorong, menggerakkan aktivitas individu untuk berbuat, berperilaku atau bekerja dan mengerjakan sesuatu.⁸⁵ Dorongan tersebut yang membuat siswa/siswi mempunyai kesadaran diri dan mau melakukan ibadah tanpa paksaan karena adanya motivasi eksternal dari bapak/ibu guru.

2) Faktor Eksternal

a) Guru

Guru merupakan seseorang yang profesinya mengajar orang lain.⁸⁶ Kehadiran guru mutlak diperlukan, kalau hanya ada siswa/siswi dan bapak/ibu guru tidak ada maka tidak akan terjadi proses belajar mengajar. Begitu pentingnya guru dalam proses pembelajaran, maka untuk menjaga kualitas seorang guru diperlukan adanya pendidikan yang cukup yang dapat mendukung proses pembelajaran. Kualitas guru sebagai tenaga kependidikan ini dimulai dari kemampuan mereka menyampaikan materi dan menggunakan metode yang sesuai. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Haryono Hamza dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa: Kalau pendukung ya dari pemberian materi bapak/ibu guru mengenai shalat, tata caranya sampai pengaplikasiannya.⁸⁷

⁸⁴ Wawancara kepada Haryono Hamza selaku guru pengampu kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 5 April 2017.

⁸⁵ M. Nur Ghufon, *Psikologi*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2011, hlm. 60.

⁸⁶ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 289.

⁸⁷ Wawancara kepada Haryono Hamza selaku guru pengampu kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 5 April 2017.

Dalam penerapan kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah di MTs Walisongo Pecangaan Jepara guru memberikan materi semaksimal mungkin, karena guru adalah teladan atau figur yang menjadi panutan siswa/siswi, untuk itu guru harus mempunyai akhlak yang baik dan mempunyai wawasan ilmu keislaman yang memadai. Hal ini disampaikan oleh Bapak Haryono Hamza selaku guru pengampu kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah MTs Walisongo Pecangaan Jepara yang menyatakan bahwa: Sebagai guru kan harus memberi contoh yang baik kepada anak, Uswatun Khasanah disamping memberikan materi guru juga memberi contoh yang baik juga agar anak termotivasi untuk meniru hal-hal baik yang dilakukan gurunya dengan itu anak menjadi sedikit demi sedikit isyaallah akhlaknya menjadi semakin baik lagi.⁸⁸ Untuk itu guru menjadi faktor pendukung dalam kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah di MTs Walisongo Pecangaan Jepara.

b) Sarana prasarana

Penyediaan sarana prasarana juga sangat mendukung bagi perkembangan siswa/siswi. Dengan adanya sarana prasarana yang memadai akan membuat kelancaran kegiatan pelatihan keagamaan. Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dapat digunakan dalam proses pembelajaran seperti, gedung, ruang kelas media pengajaran. Adapun prasarana adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan dan pengajaran seperti, masjid, lapangan, taman, dan sebagainya. MTs Walisongo Pecangaan Jepara memiliki sarana prasarana yang cukup memadai dan dapat dimanfaatkan secara langsung

⁸⁸ *Ibid.*

dan mendukung kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Mastur, M.pd.I selaku kepala madrasah MTs Walisongo Pecangaan Jepara bahwa: Faktor pendukungnya seperti sarana dan prasaranannya itu seperti kalau shalat berjamaah ya masjid. Kita tidak punya tempat sendiri karena ini yayasan walisongo jadi kalau menggunakan bergantian jadi harus kerja sama dengan yang lain.⁸⁹

Hal tersebut juga senada dengan Bapak M. Saiful Bashori, M. Pd. I selaku waka kesiswaan MTs Walisongo Pecangaan Jepara yang ditemui penulis di kantor guru, bahwa: Untuk faktor pendukung seperti sarana prasaran yang memadai dan bapak/ibu guru yang sabar mengurus siswa/siswi disetiap kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah, bapak/ibu guru setiap hari harus mengontrol kelas kelas untuk menyuruh peserta didik yang masih asyik ngobrol.⁹⁰

Dengan pemberian fasilitas dalam proses belajar tersebut diharapkan selama proses kegiatan siswa/siswi menjadi lebih bersemangat untuk melakukan kegiatan apa saja yang diadakan madrasah.

b. Faktor Penghambat

1) Faktor Internal

a) Kesiapan siswa/siswi

Anak didik adalah komponen dari sistem pendidikan, tanpa adanya anak didik atau siswa/siswi proses pendidikan tidak akan berjalan dengan baik. Siswa/siswi merupakan anak

⁸⁹ Wawancara kepada Mastur, M.pd.I selaku kepala madrasah MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 6 Februari 2017.

⁹⁰ Wawancara kepada M. Saiful Bashori, M. Pd. I selaku waka kesiswaan MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 8 Februari 2017.

yang sedang tumbuh dan berkembang, baik fisik maupun psikis untuk mencapai tujuan pendidikan melalui proses pendidikan.

Proses kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah juga memerlukan siswa/siswi, tanpa adanya siswa/siswi kegiatan ini tidak akan berjalan. Namun kesiapan siswa/siswi juga diperlukan, kesiapan siswa/siswi menjadi faktor penghambat juga sebab, kesiapan disini adalah kondisi ketidakmatangan atau ketidaksiapan siswa/siswi dalam melakukan ibadah. Hal ini disampaikan oleh Bapak Mastur, M.pd.I: Faktor penghambatnya dari kesiapan peserta didik, kurangnya kesadaran siswa dalam mengikuti kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah, sehingga bapak ibu guru harus ekstra mengontrol siswa/siswi.⁹¹

Hal itu senada dengan yang disampaikan Bapak M. Saiful Bashori, M. Pd. I selaku waka kesiswaan MTs Walisongo Pecangaan Jepara bahwa: Faktor penghambatnya itu dari peserta didiknya yang belum memiliki kesadaran untuk melakukan ibadah tanpa harus disuruh bapak/ibu guru, untuk shalat berjamaah setiap hari masih harus dikontrol.⁹²

Sikap siswa/siswi yang positif, terutama pada guru dan materi pembelajaran yang diajarkan mempengaruhi indikasi awal yang baik bagi proses belajar. Sebaliknya sikap negatif pada pelajaran terhadap guru jadi penghalang dalam proses belajar.⁹³ Maka dari itu sikap siswa/siswi dalam merespon akan kegiatan pelatihan keagamaan juga mempengaruhi lancar atau tidaknya kegiatan ini. Sikap adalah pembentukan sosial dan personal yang artinya muncul akibat dari pengaruh

⁹¹ Wawancara kepada Mastur, M.pd.I selaku kepala madrasah MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 6 Februari 2017.

⁹² Wawancara kepada M. Saiful Bashori, M. Pd. I selaku waka kesiswaan MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 8 Februari 2017.

⁹³ Hasan Bisri, *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran*, Pustaka Setia, Bandung, 2015, hlm. 54

lingkungannya akan tetapi pada sisi lain sikap pun berkaitan dengan faktor internal perseorangan.⁹⁴ Dari sikap inilah akan diketahui siap atau tidaknya siswa/siswi dalam proses kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah.

2) Faktor Eksternal

a) Keluarga

Kita ketahui bahwa tugas keluarga dalam mendidik anak-anaknya sangat berat dan harus dibantu oleh lembaga pendidikan. Tetapi harus diingat tidak semua tanggung jawab dilimpahkan kepada lembaga pendidikan, akan tetapi keluarga juga mempunyai peran dalam mendidik anak-anaknya. Kewajiban lembaga pendidikan hanya membantu keluarga dalam mendidiknya. Kurangnya perhatian orang tua karena kesibukan orang tua yang berlebihan sehingga belajar anak menjadi terganggu, tidak adanya keseimbangan antara madrasah dengan orang tua. Dalam wawancara dengan Ibu Setyawati, S.Pd selaku waka kurikulum MTs Walisongo Pecangaan Jepara yang ditemui penulis di kantor guru mengatakan bahwa: Faktor penghambatnya dari lingkungan keluarga yang tidak bisa menjadikan contoh baik untuk anak-anaknya dalam melakukan ibadah sehingga kesadaran siswa/siswi untuk melakukan ibadah kurang.⁹⁵

Faktor penghambat eksternal adalah lingkungan sosial diluar madrasah, semisal lingkungan keluarga, orang-orang yang ada disekitar siswa. Lingkungan sekitar tidak mendukung maka akan sia-sia dan perilaku agamis tidak bisa tercermin pada diri siswa/siswi. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Haryono Hamza mengatakan bahwa untuk faktor penghambatnya dari faktor lingkungan dan keluarga, kalau

⁹⁴ *Ibid*, hlm. 54

⁹⁵ Wawancara kepada Setyawati, S.Pd. selaku waka kurikulum MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 3 April 2017.

keluarga dan lingkungan tidak memberi contoh baik ya anak tersebut juga tidak akan baik. Intinya itu dari keluarga, lingkungan, dan madrasah saling bekerjasama agar anak mempunyai perilaku baik dan rajin beribadah.⁹⁶ Hal demikian sangat mempengaruhi belajar siswa/siswi dalam praktik ibadahnya.

Keluarga adalah sanak saudara, kaum kerabat, orang seisi rumah.⁹⁷ Keluarga merupakan pendidikan Informal, kurangnya perhatian orang tua anak akan merasa kecewa dan frustrasi. Keadaan diluar jiwa siswa juga mempengaruhi seperti lingkungan keluarga yang tidak memperhatikan kondisi anak dalam melakukan praktik ibadah akan menyebabkan hambatan dalam membentuk karakter anak yang mempunyai jiwa religius.

c. Solusi

Pendidikan merupakan usaha seorang pendidik guna mempersiapkan anak didik agar menjadi pribadi yang mandiri dan bermanfaat bagi masyarakat. Proses pendidikan dapat berlangsung dalam keluarga, madrasah dan masyarakat. Pendidik ialah semua yang mempengaruhi perkembangannya seseorang, yaitu manusia, alam, dan kebudayaan.⁹⁸

Keseluruhan proses pendidikan dalam suatu lembaga, proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan guru menjadi pemegang utama. Dalam proses penerapan kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah menemukan faktor-faktor pendukung dan penghambat internal maupun eksternal, ditemukan juga solusi dari wawancara kepada berbagai pihak di MTs

⁹⁶ Wawancara kepada Haryono Hamza selaku guru pengampu kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 5 April 2017.

⁹⁷ Helmawati. *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 41.

⁹⁸ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani Rohani dan Kalbu Memanusiakan MANusia*, Rosda Karya, Bandung, 2012, hlm. 170.

Walisongo Pecangaan Jepara, seperti yang dikatakan Bapak Mastur, M.pd.I selaku kepala madrasah MTs Walisongo Pecangaan Jepara menyatakan bahwa solusinya itu dari pihak madrasah bapak/ibu guru memberikan motivasi agar siswanya lebih sadar lagi jika semua yang diajarkan dalam madrasah untuk kepentingan dirinya sendiri, apalagi ini masalah ibadah yang menyangkut akhirat.⁹⁹

Motivasi memberikan dampak yang sangat baik dan positif bagi perkembangan kejiwaan manusia terutama perkembangan pendidikan anak.¹⁰⁰ Motivasi disini memberikan dampak baik bagi siswa/siswi, dengan adanya dorongan dari bapak/ibu guru, siswa/siswi menjadi lebih terdorong untuk mengikuti kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah dengan kesadaran dirinya dan akan membentuk perilaku yang religius. Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Setyawati, S.Pd mengatakan bahwa solusinya bapak/ibu guru memberikan motivasi kepada siswa/siswi agar siswa/siswi lebih sadar untuk melakukan ibadah tanpa harus ada paksaan dari orang lain.¹⁰¹

Faktor-faktor penghambat pelaksanaan kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah merupakan hal yang harus diperbaiki untuk waktu kedepan. Selain solusi yang diberikan dari pihak madrasah diatas, peneliti juga memberikan solusi agar pihak madrasah merencanakan kegiatan pelatihan keagamaan lebih matang serta mengadakan evaluasi yang hasilnya disampaikan kepada orang tua siswa/siswi. Hasil evaluasi tersebut diberikan kepada orang tua siswa/siswi yang berupa buku pribadi yang dimiliki siswa/siswi, disitu sudah tercantum semua tindakan siswa/siswi yang tidak mentaati semua peraturan yang ada dalam madrasah. Dengan demikian

⁹⁹ Wawancara kepada Mastur, M.pd.I selaku kepala madrasah MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 6 Februari 2017.

¹⁰⁰ Helmawati. *Op. Cit*, hlm. 169

¹⁰¹ Wawancara kepada Setyawati, S.Pd. selaku waka kurikulum MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 3 April 2017.

siswa/siswi akan lebih semangat lagi untuk melakukan kegiatan-kegiatan pelatihan keagamaan.

3. Analisis Dampak Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Berbasis Pelatihan Keagamaan Untuk Meningkatkan Perilaku Agamis Siswa Kelas VII di MTs Walisongo Pecangaan Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018

Perilaku belajar merupakan kebiasaan belajar yang dilakukan oleh individu. Perilaku belajar yang baik akan berpengaruh pada hasil yang baik pula. Keberhasilan belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam individu, belajar bukan saja perubahan mengenai pengetahuan tetapi juga pengetahuan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri individu yang belajar.¹⁰² Perilaku belajar siswa/siswi merupakan sikap siswa/siswi terhadap pelaksanaan penerapan kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah di MTs Walisongo Pecangaan Jepara, perilaku yang ditunjukkan dapat berupa berkurangnya minat belajar siswa/siswi atau bahkan meningkatnya minat belajar siswa/siswi.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Haryono Hamza selaku guru pengampu kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah MTs Walisongo Pecangaan Jepara yang menyatakan Pembinaan dengan diberikan penjelasan sama latihan shalat-shalat, dalam membentuk karakter anak yang rajin beribadah kan memang sangat sulit sekali, dari madrasah sudah dilakukan pendampingan dalam memberikan materi, latihan, dari pihak guru sudah semaksimal mungkin untuk merubah anak agar mempunyai kesadaran diri dalam hal ibadah wajib walaupun anak masih belum ada kesadaran diri ya itu sangat sulit.¹⁰³ Pembinaan ini dengan dikontrolnya dari semua bapak/ibu guru dengan secara terus

¹⁰² Supardi, *Penilaian Autentik (Pembelajaran Afektif, Kognitif dan Psikomotorik Konsep dan Aplikasi)*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2015, hlm. 5.

¹⁰³ Wawancara kepada Haryono Hamza selaku guru pengampu kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 5 April 2017.

menerus, sehingga diharapkan siswa/siswi terbiasa melakukan hal-hal baik serta bermanfaat untuk tujuan dunia maupun akhirat, terutama dalam kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah yang diadakan di madrasah.

Hubungan sosial ini mula-mula dari lingkungan rumah sendiri kemudian berkembang lebih luas lagi ke lingkungan madrasah, dan dilanjutkan kepada lingkungan yang lebih luas lagi, yaitu tempat berkumpulnya teman sebaya.¹⁰⁴ Hubungan yang terjadi di madrasah baik sesama teman atau guru dimadrasah sudah pasti akan dijumpai oleh setiap siswa/siswi, namun semua itu kembali kepada siswa/siswi itu sendiri apakah sikap sosial yang ada pada dirinya baik atau tidak baik tergantung pada diri siswa/siswi itu sendiri, akan tetapi pendidikan agama islam yang telah diajarkan bapak/ibu guru kepada siswa/siswi diharapkan mampu mengantisipasi siswa/siswi dari sikap buruk yang terjadi ketika proses sosialisasi berlangsung.

Dalam institusi sekolah terutama sekolah menengah, shalat berjamaah memiliki manfaat dan peranan penting karena sebagai pengontrol diri bagi anak yang sedang dalam masa pubertas atau masuk pada remaja awal dimana jiwanya masih labil karena sikap dan pendirian anak sering mudah terpengaruh oleh khayalan yang tidak sesuai kenyataan. Sikap merupakan hasil belajar yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi yang terus menerus dalam lingkungan (*attitudes are learned*).¹⁰⁵ Dapat dikatakan bahwa dalam kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah ini membawa hasil yang baik dikarenakan proses pengalaman dan interaksi yang dilakukan orang tua dan guru dilingkungan masing-masing yaitu madrasah dan keluarga bekerjasama untuk mengotrol siswa/siswi dalam melakukan shalat berjamaah. Hal ini berdasarkan wawancara dengan Amelia Putri selaku siswi MTs Walisongo Pecangaan Jepara yang menyatakan: Sikap saya menjadi lebih baik lagi,

¹⁰⁴ Mohammad Ali , *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta didik*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2005, Cet.2, hlm. 85.

¹⁰⁵ Jalaludin , *Psikologi Agama*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, Cet.6, hlm. 199.

saya jadi bisa shalat lima waktu tidak bolong-bolong.¹⁰⁶ Sikap siswa/siswi menjadi disiplin dalam menjalankan perintah agama, yakni dengan genap shalat lima waktu ditambah lagi shalat sunnah. Shalat berjamaah dimadrasah perlu dilatih kepada anak sejak dini.

Disiplin merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan atau ketertiban.¹⁰⁷ Dengan adanya sikap disiplin yang dimiliki siswa/siswi, akan lebih mudah lagi dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah. Siswa/siswi menjadi pribadi yang lebih baik lagi dalam bersikap, berperilaku yang mencerminkan perilaku agamis.

Dampak dari kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah kepada siswa/siswi yang dijelaskan melalui wawancara dengan Bapak Haryono Hamza selaku guru pengampu kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah MTs Walisongo Pecangaan Jepara mengatakan bahwa: Dampaknya ya ada dari siswa dengan diberikan motivasi, penjelasan tapi semuanya belum bisa maksimal. Baru melihat dari barisan shalat saja anak masih belum rapi dan masih harus mengaturnya dulu sebelum berjamaah. Cuma ada beberapa anak saja yang terlihat sadar akan ibadanya.¹⁰⁸ Dengan motivasi yang diberikan bapak/ibu guru, siswa/siswi diharapkan lebih lagi menyadari akan pentingnya melaksanakan ibadah shalat berjamaah tanpa adanya peksaan dari orang lain, tidak hanya itu siswa/siswi juga pasti akan merasakan dampak yang diperoleh setelah menjalankan shalat berjamaah baik itu dari diri sendiri maupun orang lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku belajar yang baik akan berpengaruh pada hasil belajar yang baik pula. Pembiasaan yang biasa diajarkan dalam maupun luar lembaga pendidikan juga menjadi penentu

¹⁰⁶ Wawancara kepada Amelia Putri selaku peserta didik MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 6 April 2017.

¹⁰⁷ Syamsul Kurniawan, *Op. Cit.*, hlm. 136.

¹⁰⁸ Wawancara kepada Haryono Hamza selaku guru pengampu kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 5 April 2017.

dari perilaku siswa/siswi. Hasil dari kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah ini masih belum sepenuhnya baik akan tetapi sudah banyak terlihat dari siswa/siswi yang mulai disiplin dalam beribadah, hal ini berdasarkan wawancara dengan Bapak Haryono Hamza menyatakan bahwa: Sejauh ini ada beberapa anak yang terlihat sudah sadar akan dirinya dan kewajibannya dalam beribadah, meskipun tidak semuanya tapi sudah lebih baik masih ada beberapa saja.¹⁰⁹

Hasil dari penerapan kegiatan pelatihan keagamaan shalat berjamaah ini akan menghantarkan harapan siswa/siswi sebagai generasi Rabbani yang mengenal Allah SWT dan Rasul-Nya, dengan cara terus menerus melakukan hal-hal baik. Siswa/siswi banyak mendapatkan manfaat dari pelaksanaan shalat berjamaah akan menumbuhkan persatuan, cinta, persaudaraan diantara kaum muslimin dan menjalin ikatan erat, menumbuhkan rasa saling menyayangi, hidup menjadi lebih terarah.

¹⁰⁹ *Ibid.*